

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Masyarakat dan kebudayaan merupakan hubungan yang sangat sulit dipisahkan. Sebab masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Kebudayaan diciptakan oleh manusia dalam rangka melestarikan serta mempertahankan kehidupan manusia itu sendiri. Maka kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diciptakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soerjono Soekanto, 2004:172).

Dalam perkembangannya kemudian, manusia pada saat menghasilkan dan mewujudkan budayanya memiliki tingkatan masing-masing sesuai dengan pola pikir yang dimiliki masyarakat tersebut. Pada masyarakat tradisional tentu berbeda tingkat budayanya dengan masyarakat modern. Masyarakat tradisional memiliki ciri budaya yang unik, permanen serta lebih kuat memegang adat tradisinya.

Dalam pandangan Antropologis, tradisi merupakan nilai budaya yang merupakan suatu sistem yang berisi pedoman dari konsep-konsep ideal, yang di dalamnya berisi norma-norma untuk mengikat kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Koenjtraningrat, 1986:190). Tradisi berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan, lembaga, saran, peraturan hukum, tabiat, adat atau tradisi adalah laku sosial yang merupakan jaringan cita-cita, norma-norma, aturan-aturan, kaidah-kaidah, pandangan-pandangan, dan sistem.

Dengan demikian masyarakat yang memiliki tradisi atau adat adalah masyarakat yang masih memegang norma-norma serta hukum dan tabiat yang berlaku pada masyarakat tersebut. Tentu tabiat dan adat yang dipegangnya adalah berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Mereka lebih memegang kebiasaan yang diciptakan atau dilembagakan oleh nenek moyangnya secara turun temurun. Dengan kondisi seperti itu, mereka umumnya lebih dikenal dengan masyarakat tradisional artinya masyarakat yang masih memegang tradisi, kebiasaan serta adat lama dari leluhurnya.

Oleh karena itu pada masyarakat tradisional yang hidup disuatu lokasi secara turun temurun, biasanya relatif setia, permanen serta konsisten dalam menjalankan adat istiadatnya, serta memiliki pengetahuan praktis dalam rangka mempertahankan hidup dilingkungannya. Pengetahuan tersebut meliputi keseluruhan aspek kehidupan seperti pertanian, peternakan, penyediaan makanan, kesehatan, dan bagaimana mengelola lingkungan hidup mereka. Pengetahuan tersebut sangat penting bagi kelangsungan kehidupan mereka dan merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan hidup yang khas.

Tetapi sering kali, dengan berjalannya waktu, pengetahuan atau kearifan tradisional tersebut seringkali terdesak dan dikesampingkan, terutama apabila masyarakat tradisional tersebut hidup dalam suatu negara yang mengalami proses pembangunan. Hal tersebut terjadi karena pada umumnya pendekatan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah setempat lebih bersifat "top down" ataupun bertolak dari pandangan "luar komunitas" dengan metode yang dianggap lebih ilmiah dan modern. Sedangkan pada masyarakat tradisional dianggap kurang memenuhi tuntutan kemajuan jaman.

Lain halnya dengan Kampung Adat Cireundeu. Masyarakat adat Cireundeu salah satu kampung adat yang ada di Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.

Kampung tersebut dihuni oleh masyarakat yang terdiri dari 1.022 jiwa. Sebagiannya adalah merupakan penganut atau warga adat. Mereka mendiami wilayah seluas ±168 Ha. Berada dalam wilayah RW 10 Kelurahan Leuwigajah kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi. Terdiri dari 5 RT. Mayoritas warga RT 01, 04 dan 05 adalah Muslim, minoritas penganut adat. Mayoritas warga RT 02 dan 03, adalah penganut adat (masyarakat adat), minoritas Muslim.

Mereka pada umumnya adalah masyarakat yang memegang teguh tradisi dan adat dari para pendahulunya. Hal itu terwujud dalam berbagai kehidupan sehari-hari, seperti adanya berbagai larangan yang bersifat sakral, tabu atau pantangan yang dipegang teguh oleh masyarakat secara turun temurun dan relatif terjaga keasliannya.

Dari tahun ke tahun telah banyak generasi yang dihasilkannya. Komunitas masyarakat tersebut adalah komunitas saudara. Sebab antar mereka adalah masih terhubung ikatan kekerabatan. Kemudian tempat tinggal yang mereka hunipun adalah hasil warisan secara turun temurun. Semua bahan bangunan harus alami dan berasal dari hutan, diutamakan bambu dan kayu. Oleh sebab itu, tidak ada rumah yang beratap genting. Hal ini dimaksudkan agar memiliki kesamaan bagi semua warga. Pemeliharaan lingkungan juga dilaksanakan secara rutin dan sifatnya wajib. Sampah tidak dibuang sembarangan tetapi disimpan di bawah pohon-pohon besar di hutan.

Begitupun dengan cara mereka berpakaian, juga masih terbilang cara lama dengan mengikuti adat kebiasaan leluhurnya. Artinya cara berpakaian mereka adalah khas. Bagi laki-laki memakai ikat kepala dan bagi perempuan memakai *sinjang* (kain yang dibebat menutupi bagian pinggang ke arah kaki). Dan sebagian besar dari mereka tidak memakai alas kaki. Juga tata hukum yang berlaku adalah hukum adat. Apabila Masyarakat Adat tidak mematuhi peraturan adat yang telah ditetapkan, niscaya mereka akan menerima sanksi adat. Sanksi itu bukanlah

hukuman dari Sesepuh Adat namun sanksi dari alam seperti gagal panen, hama padi, perasaan resah dan mungkin juga penyakit. Masyarakat adat lebih takut pada sanksi yang diterapkan Norma Adat (*Hukum carek*) daripada sanksi yang diterapkan Norma Hukum (*Hukum carik*) yang ditetapkan Pemerintah.

Ditengah arus modernisasi yang ada di Kota Cimahi pada umumnya, tertentu berdampak pada perubahan struktur dan kultur. Begitupun perubahan tersebut, juga berdampak terhadap masyarakat adat Cireundeu. Akan tetapi, yang menarik adalah terpaan modernisasi yang terjadi, nampaknya masyarakat adat Cireundeu masih tetap mempertahankan adat tradisinya. Mereka antar sesama warga adat tetap akur, harmonis dan masih memegang kuat tradisi yang diwariskannya oleh leluhur mereka.

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang peran elit masyarakat yang ada di Kampung Adat Cireundeu dalam mempertahankan adat tradisi sekitar. Penelitian ini penulis tuangkan dalam judul penelitian: "*Peran Elit Masyarakat Dalam Mempertahankan Tradisi Lokal (Studi Tentang Kebertahanan Masyarakat Adat di Kampung Cireundeu di Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi)*".

1.2.Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Adat dan tradisi apa saja yang masih bertahan di masyarakat Kampung Adat Cireundeu ?
2. Bagaimana peran elit masyarakat (tokoh masyarakat adat) dalam mempertahankan keberlangsungan Kampung adat Cireundeu ?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adat dan tradisi yang masih bertahan di masyarakat Kampung Adat Cireundeu.
2. Untuk mengetahui peran elit masyarakat (tokoh masyarakat adat) dalam mempertahankan keberlangsungan Kampung adat Cireundeu.

1.4.Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang sosial, terutama yang berkaitan dengan bidang tradisi dan kebudayaan. Terutama wawasan, informasi serta pengetahuan tentang masyarakat yang masih memiliki dan bertahan tentang adat dan budayanya serta bagaimana peran-peran elit (kepemimpinan) dalam mempertahankan adatnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi pengambil kebijakan seperti pihak desa, kecamatan serta aparat lainnya dalam melestarikan budaya setempat sehingga menjadi asset lokal yang harus dipertahankan keberadaannya. Tradisi lokal hampir mulai hilang di beberapa daerah, dengan mengangkat penelitian ini, maka tradisi adat Cirendeou menjadi model dalam pola pertahanan masyarakat adatnya.

1.5.Kerangka Pemikiran

Adat atau istilah lain adalah tradisi merupakan nilai budaya yang merupakan suatu sistem yang berisi pedoman dari konsep-konsep ideal, yang di dalamnya berisi norma-norma untuk mengikat kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari (Koenjtraningrat, 1986:190). Siddi

Ghazalba (1969:39) menjelaskan bahwa tradisi berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan, lembaga, saran, peraturan hukum, tabiat, adat atau tradisi adalah laku sosial yang merupakan jaringan cita-cita, norma-norma, aturan-aturan, kaidah-kaidah, pandangan-pandangan, dan sistem.

Tradisi dan adat muncul dan tumbuh dari kebiasaan yang teratur oleh seseorang, kemudian dijadikan dasar hubungan antara orang-orang tertentu sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat diatur dan itu semua menimbulkan norma dan kaidah. Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat, dinamakan adat istiadat (Soerjono Soekanto, 2004:180). Sebagai sistem budaya, tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari aspek pemberian arti terhadap laku ujar, laku ritual, dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lainnya.

Dengan demikian, bahwa tradisi, adat merupakan bagian dari wujud ideal kebudayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, di mana kebiasaan diwariskan itu mencakup berbagai nilai budaya. Suatu nilai budaya adalah konsepsi yang masih bersifat abstrak mengenai dasar suatu hal penting dan bernilai bagi kehidupan masyarakat.

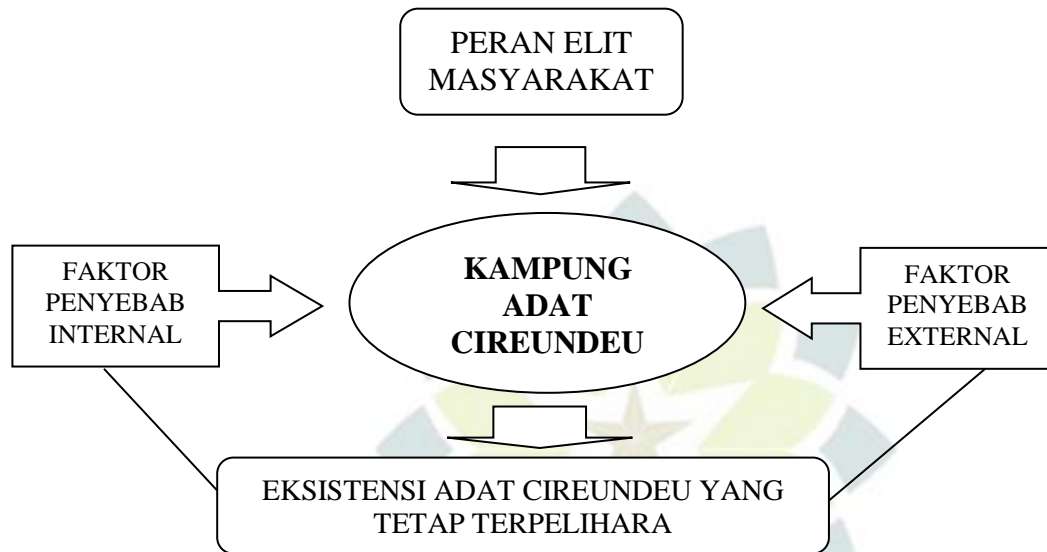
Tetapi dalam perkembangan berikutnya tidak semua adat atau tradisi tetap ada dan dipegang secara turun temurun. Seiring berjalannya waktu kondisi itu mulai mengalami perubahan, baik secara materi maupun non materi. Perubahan ini bisa dipengaruhi oleh pembangunan yang digalakan oleh pemerintah juga arus modernisasi. Tetapi untuk masyarakat adat Cireundeu, mereka masih mempertahankan adat tradisinya.

Kebudayaan adalah awal dari terwujudnya suatu peradaban, dan peradaban adalah simbol dari suatu keluhuran wibawa sebuah bangsa. Di masa globalisasi yang serba modern ini, ternyata masih ada suatu kumpulan masyarakat di daerah yang cukup potensial maju, tetap mempertahankan adat istiadat kebudayaan aslinya, tentunya saja hal ini bukan mudah bagi mereka, karena semakin waktu berjalan akan semakin hebat pukulan modernisasi menghantam arus kehidupan mereka.

Wujud-wujud kebudayaan masih tampak disana, mulai dari pemikiran, tingkah laku dan karya benda, masih tetap dipertahankan meskipun sedikit sulit bagi mereka untuk dapat mengembangkannya. Meskipun terdapat berbagai permasalahan seperti masalah-masalah di atas yang semoga saja tidak membuat ancaman bagi kelangsungan nilai nilai kebudayaan tersebut, malah dengan perbedaan itulah dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk membangun pemikiran dan kreatifitas yang tinggi dalam hal proses pembangunan kebudayaan.

Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai permasalahan, namun keaslian adat budaya khususnya kebudayaan kampung adat Cireundeu sampai saat ini masih tetap bertahan dan dalam proses kemajuan. Mudah-mudahan kebudayaan adat tersebut dapat terus berkembang kearah yang lebih baik. Apabila dibuat skema dari kerangka pemikiran diatas, maka dapat dilihat dalam bagan dibawah ini:

Tabel 1
Skema Konseptual Kerangka Pemikiran



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG